

THE URGENCY OF PARENTAL GUIDANCE FOR YOUTH EDUCATION IN THE BELAJAR DARI RUMAH (BDR) ERA

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 3, September 2020

DOI: 10.24036/spektrumpls.v8i3.109565

Neneng Yulda Sari^{1,2}, Wisroni¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²nenengsari376@gmail.com

ABSTRACT

When Indonesia was hit by the Covid-19 pandemic, it has had a significant impact on the implementation of learning that was originally face-to-face, turned into distance learning or online. The implementation of the "Belajar Dari Rumah (BDR)" policy has consequences for the home as the center of learning activities. In this context, the role of family education, in this case parents, greatly determines the success of education during "Belajar Dari Rumah", especially the tutoring carried out by parents. This study tries to elaborate on this phenomenon, especially related to the urgency of tutoring by parents on the education of adolescents in the "Belajar Dari Rumah" era. The method used is library research or (library research), with four steps, namely preparing tools in the form of pencils or pens and notebooks; compile a working bibliography; managing time; and reading and taking research notes. The findings in this study, namely during the implementation of "Belajar Dari Rumah", parents can provide tutoring so that adolescents achieve educational success, such as maintaining and ensuring children to live a clean and healthy life, accompanying children in doing school work, doing joint activities during at home, creating a comfortable environment for children, establishing intense communication with children, playing with children, being role models for children, providing supervision to family members, providing for and fulfilling family needs, guiding and motivating children, providing education, maintaining religious values, doing variety and innovation activities at home.

Keywords: Family Education, Parental Guidance, Youth Education, Belajar Dari Rumah (BDR)

PENDAHULUAN

Sejak merebaknya Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Kota Wuhan, China hingga kemunculan kasus pertama pandemi Covid-19 di Indonesia pada tanggal 11 Maret 2020 (Azizah, 2020; Friana, 2020; Hatta, 2020), Pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa langkah kebijakan dalam keputusan dan pencegahan penularan Covid-19. Kebijakan yang dimaksud, seperti diterbitkannya Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor A Tahun 2020 Tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia yang berlaku dari 28 Januari 2020 hingga 28 Februari 2020 (Kepala BPNB RI, 2020a), yang kemudian diperpanjang hingga 29 Mei 2020 (Kepala BPNB RI, 2020b), mengampanyekan *social distancing* (pembatasan sosial) (Davina, 2020; Romi, 2020; Siregar, 2020) yang kemudian direvisi menjadi *physical distancing* (menjaga jarak fisik) (Taher, 2020; Yahya, 2020), terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang menekankan pada peliburan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum (Presiden Republik Indonesia, 2019), dan kebijakan transisi menuju normal hingga diterapkan normal baru (Akbar & Benedict, 2020; Habibi, 2020; Muhyiddin, 2020; Prabawanti, 2020; Sommaliagustina, 2020; Syaifudin, 2020).

Rentetan kebijakan tersebut memiliki benang merah, yaitu pembatasan aktivitas masyarakat di ruang publik atau menghindari aktivitas keramaian. Hal ini membawa konsekuensi pada dua

aktivitas baru yang menitikberatkan pada rumah, yaitu “*Work from Home*” (bekerja dari rumah) dan “*School from Home*” (belajar dari rumah) (Gunawan, 2020; Ihsanuddin, 2020; Logitech, 2020; Purwanto, 2020; Purwanto et al., 2020). Sehingga keluarga menjadi pusat aktivitas selama pandemi. Khususnya orang tua, di satu sisi orang tua harus mengerjakan pekerjaannya, di sisi lain orang tua juga harus mendampingi proses belajar anak.

Kondisi ini membawa angin segar terkait akan peran penting keluarga sebagai institusi pendidikan. Peran yang selama ini cenderung diabaikan oleh orang tua ketika sudah menyekolahkan anaknya di sekolah formal, dengan menyerahkan sepenuhnya persoalan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah dan orang tua menyibukkan diri dengan urusan pekerjaannya (Fitria, 2016; Rachmawati, 2019; Zumrudiyah, 2014). Biasanya kecenderungan ini mayoritas terjadi pada anak usia remaja, sehingga seringkali terjadi perilaku penyimpangan sosial atau kenakalan pada remaja (Indrawati & Rahimi, 2019; Lestari, Humaedi, S., & Hasanah, 2017; Losa, Tasik, & Purwanto, 2016; Pratiwi, 2017). Hal ini terjadi karena biasanya orang tua beranggapan bahwa ketika anak sudah memasuki usia remaja, anak sudah bisa mengurus dirinya sendiri, padahal pada rentang usia anak sedang mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis (Diananda, 2018; Saputro, 2017; Wulandari, 2014).

Untuk itu, di tengah Covid-19 yang menjadikan keluarga sebagai pusat aktivitas, orang tua harus kembali menyadari peran pentingnya dalam pendidikan anak usia remaja. Tugas-tugas sebagai pembimbing, pendidik, pengasuh, pemelihara serta juga bisa menjadi guru bagi anak perlu dikuatkan (Ahmadi & Uhibiyati, 2015). Hal ini tentunya sangat berdampak terhadap sukses atau tidaknya anak dalam belajar selama Belajar Dari Rumah.

Pada aktivitas pembelajaran antara siswa dan guru di era Belajar Dari Rumah diselenggarakan melalui sistem dalam jaringan (daring). Penggunaan sistem daring ini, menurut Puspitasari (2020) terkadang juga memunculkan berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru, kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak. Permasalahan lainnya, yaitu kendala sinyal yang mengakibatkan terganggunya arus akses informasi, sehingga siswa ketinggalan informasi yang bisa berdampak pada kemungkinan keterlambatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru.

Melalui aktivitas Belajar Dari Rumah, orang tua harus mulai kembali merancang program bimbingan belajar pada anak. Orang tua harus melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Memetakan *schedule of time* sebagaimana layaknya proses pendidikan dilakukan di lembaga pendidikan pada umumnya (Gunawan, 2020). Menurut Wasrita (2008) bimbingan belajar dalam keluarga adalah proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Bimbingan belajar dalam keluarga juga akan memengaruhi hasil belajar anak, semakin baik bimbingan yang diberikan oleh orang tua, maka akan semakin baik pula prestasi anak di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian terkait pentingnya penguatan bimbingan belajar oleh orang tua terhadap pendidikan anak remaja dalam menghadapi tantangan pendidikan era Belajar Dari Rumah. Untuk peneliti merumuskan beberapa pertanyaan untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu bagaimana pandemi Covid-19 memengaruhi penyelenggaraan pendidikan? Bagaimana peran yang harus dimainkan oleh keluarga dalam mencapai kesuksesan pendidikan anak remaja di era Belajar Dari Rumah? Bagaimana bentuk bimbingan belajar yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mencapai kesuksesan belajar di era Belajar Dari Rumah?

METODE

Penelitian merupakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau (*library research*) merupakan metode penelitian yang menekankan pada serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Menurut Sugiyono (2014) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang

berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Lebih lanjut menurut Nazir (2014) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Jadi secara garis besar riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Penelitian studi pustaka memiliki empat ciri utama, yaitu *pertama*, penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, data pustaka bersifat “siap pakai”. *Ketiga*, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. *Keempat*, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2014).

Langkah-langkah dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah studi kepustakaan yang dikemukakan oleh Zed (2014), yaitu *pertama*, peneliti menyiapkan alat perlengkapan berupa pensil atau pulpen dan buku catatan. Untuk data yang diakses online peneliti menyediakan laptop. *Kedua*, menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja ini meliputi catatan mengenai bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian, yaitu sumber-sumber yang memuat tentang bimbingan belajar oleh orang tua, pendidikan dalam keluarga, pendidikan anak remaja, penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi Covid-19, dan Belajar Dari Rumah. Sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel berkala ilmiah (jurnal dan majalah), makalah dan tulisan di surat kabar. *Ketiga*, mengatur waktu. Dalam penelitian ini peneliti membagi waktu dalam dua periode, yaitu mencari sumber dan menulis artikel dengan memberi rentang waktu pada masing-masing periode tersebut dua minggu. *Keempat*, membaca dan membuat catatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencatat apa yang dibutuhkan dalam penelitian, ini dilakukan agar peneliti tidak kebingungan dalam lautan sumber yang begitu banyak jenis dan bentuknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Covid-19 dan Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan

Rentetan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia dalam upaya memutus rantai penyebaran Covid-19, memiliki benang merah pada dua hal, yaitu penghindaran terhadap aktivitas keramaian di ruang publik dan menjadikan rumah sebagai pusat aktivitas (Gunawan, 2020; Ihsanuddin, 2020; Logitech, 2020; Purwanto, 2020; Purwanto et al., 2020). Hal ini membuat penyelenggaraan pendidikan dialihkan dari aktivitas di sekolah menjadi berbasis pada aktivitas di rumah. Sekolah-sekolah mengalihkan pembelajaran yang sebelumnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau melalui pembelajaran daring (Kristanto, 2020). Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) tertanggal 24 Maret 2020 dan Surat Edaran Sekjend Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) tertanggal 18 Mei 2020 (Mendikbud RI, 2020; Sekretaris Jenderal Kemendikbud RI, 2020).

Secara garis besar, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Aji (2020), ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. *Pertama*, dampak jangka pendek, yaitu sebagian besar keluarga masih kurang familier melakukan sekolah di rumah, sehingga muncul efek kejutan besar bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan masalah psikologis anak-anak yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Pelaksanaan pengajaran secara daring dilaksanakan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. *Kedua*, dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari Covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidakesetaraan antar kelompok masyarakat dan antardaerah di Indonesia.

Peralihan moda pembelajaran dari tatap muka (dan mungkin sebagian sudah menerapkan *blended learning*) ke pembelajaran jarak jauh atau daring, tentunya akan menimbulkan tantangan-tantangan baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam peralihan moda ini, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, sehingga menimbulkan keluhan pada siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak; persoalan stabilitas jaringan yang memengaruhi akses informasi, gangguan jaringan akan mengakibatkan ketertinggalan informasi sehingga berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas; kecakapan dalam penggunaan teknologi baik dari siswa maupun guru sangat menentukan kesuksesan pembelajaran; bertambahnya biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan pembelajaran, seperti biaya pembelian paket data; dan terjadinya perubahan drastis pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP yang sudah disusun sebelumnya, baik mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut (Puspitasari, 2020).

Kebijakan yang diberlakukan ini tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020). Adaptasi adalah kata kunci dari kesuksesan dalam menghadapi perubahan ini, baik dari aspek guru, siswa maupun orang tua (Pantan & Benyamin, 2020). Dari aspek guru, dalam menyelenggarakan pembelajaran penting untuk mengembangkan konten pembelajaran dengan pertimbangan bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring digunakan untuk menggantikan pengalaman belajar tatap muka di kelas. Di mana, interaksi belajar akan berpusat kepada perangkat lunak dan aplikasi-aplikasi daring. Dalam sistem pembelajaran ini, siswa diasumsikan memiliki kemandirian atau tidak terlalu bergantung pada bantuan langsung pendidik (Kristanto, 2020).

Untuk merancang penilaian, guru harus memberikan bagi siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan disposisinya, misalnya penggunaan sistem portofolio-el yang dapat menyimpan semua hasil kerja dan refleksinya, serta memperbolehkan siswa untuk memilih jalur dan kecepatan belajarnya sendiri. Selanjutnya, yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan data. Data tersebut berupa data nilai, ketuntasan, perilaku, perkembangan peserta didik, dan lain sebagainya, yang digunakan dalam mendukung siswa mencapai capaian pembelajarannya. Terakhir dan tidak kalah pentingnya, yaitu perlunya guru mempersiapkan informasi tentang pengelolaan kelas daringnya bagi siswa (Kristanto, 2020).

Selanjutnya, agar perencanaan yang telah disiapkan tersebut tepat sasaran, maka perlu dilakukan beberapa strategi berikut: *Pertama*, guru perlu memberikan deskripsi dan instruksi yang jelas untuk konten-konten pembelajaran yang telah dikembangkannya. *Kedua*, perlunya mengkomunikasikan kepada siswa terkait durasi waktu dan tenggat pengaksesan konten pembelajaran. *Ketiga*, pemberian pemantik (*trigger*) terhadap implementasi konten pembelajaran, seperti terjadinya diskusi di dalam forum diskusi daring asinkron (*asynchronous online discussion forum*), pendidik bisa menggunakan mekanisme naskah kolaborasi (*collaboration script*). Adapaun tujuan diberikan pemantik ini adalah untuk memberikan motivasi atau dorongan bagi siswa untuk bertindak. *Keempat*, perlu dilakukan pelatihan tentang kompetensi prasyarat sebelum pembelajaran dimulai (Kristanto, 2020).

Untuk interaksi, baik antara guru dan siswa maupun sesama siswa dapat dilakukan melalui konferensi video (*video conferencing*). Beberapa alat yang dapat digunakan untuk melakukan hal ini antara lain Skype, Google Hangouts, dan Zoom. Mengenai umpan balik dari guru ke siswa bisa dilakukan melalui penugasan multi-tahap. Misalnya, pemberian tugas kepada siswa dan kemudian siswa mengumpulkan hasil dari tugas yang dikerjakan. Setelah itu, guru memberikan umpan balik tertulis terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa. Siswa kemudian merevisi hasil kerjanya berdasarkan umpan balik tersebut untuk kemudian dikumpulkan lagi. Dalam pengumpulan terakhir ini, siswa harus memberikan uraian mengapa revisi tersebut sudah mengakomodasi umpan balik yang telah diberikan dan juga mengapa revisi tersebut membuat hasil kerjanya menjadi lebih baik. Selanjutnya, selain melalui konferensi video juga dapat dilakukan melalui forum grup chat, seperti *Whatsapp Group* dan penggunaan dokumen bersama melalui Dropbox Paper, Google Docs, dan Google Sheets (Kristanto, 2020)

Dari aspek siswa, peralihan moda pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh atau daring sangat berdampak pada gairah belajarnya. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020) dan Purwanto et al. (2020), pembelajaran jarak jauh atau daring membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan ingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, peserta didik terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Melihat kondisi ini, siswa perlu pendampingan dan motivasi baik dari guru maupun orang tua. Orang tua harus selalu melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar anak dan juga menjalin dialog dengan anak terkait aktivitas belajarnya. Guru dalam memberikan motivasi dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang menarik dan menyenangkan serta seluruh guru membuat sebuah video untuk memberikan semangat kepada peserta didik meskipun harus melaksanakan pembelajaran dari rumah. Dari hasil masing-masing pengamatan orang tua terhadap anak dan hasil pengamatan guru terhadap anak, dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk didiskusikan antara orang tua dan guru dalam merumuskan langkah-langkah strategis dalam mengantisipasi kendala belajar yang dihadapi oleh anak (Putria, Maula, & Uswatun, 2020).

Dari aspek orang tua, perlu optimalisasi peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan dampak akhirnya adalah kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi (Kurniati et al., 2020; Pantan & Benyamin, 2020). Mengenai hal ini WHO (2020) bahkan merilis beberapa panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak-anak selama pandemi berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Peran orang tua yang sebelumnya hanya membimbing pada sikap serta keterampilan (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun ketika pandemi peran orang tua menjadi meluas lagi, yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik anak (Kurniati et al., 2020).

Untuk itulah, maka orang tua perlu melakukan pendidikan sedemikian rupa, sehingga anak dapat memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Supaya dapat mengajarkan kemampuan penyesuaian diri, maka orang tua terlebih dahulu perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (Pantan & Benyamin, 2020). Selanjutnya, orang tua dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan anak selama belajar dari rumah, dengan terlebih dahulu melakukan diskusi dengan guru. Lalu, orang tua harus mengambil peran dalam melakukan pemetaan, seperti *schedule of time* sebagaimana layaknya proses pendidikan dilakukan di lembaga pendidikan pada umumnya (Gunawan, 2020). Selain itu, orang tua juga harus mulai memposisikan dirinya sebagai *partner* bagi anak-anaknya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menghargai dan menghormati hasil kerja dan karya anak, menunjukkan perhatian, memberikan rasa aman dan nyaman bila ada di sampingnya, meluangkan waktu khusus dengan mereka, menjaga kekompakan, dan lain sebagainya (Gunawan, 2020).

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa pandemi Covid-19 sangat berdampak pada penyelenggaraan pendidikan. Baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya pada aspek penyelenggaraan pembelajaran, terjadi perubahan moda pembelajaran dari tatap muka (dan mungkin sebagian sudah menerapkan *blended learning*) ke pembelajaran jarak jauh atau daring. Institusi sekolah yang sebelumnya menjadi penyelenggara sekaligus tempat penyelenggaraan pembelajaran, kini harus berbagi peran yang lebih dengan orang tua. Di mana institusi sekolah hanya menjadi penyelenggara pembelajaran sedangkan tempat penyelenggaraan pembelajaran berbasis pada rumah siswa masing-masing. Untuk itu, agar terwujudnya kesuksesan pendidikan diperlukan peran kolaboratif antara guru dan orang tua siswa.

Bimbingan Belajar oleh Orang Tua sebagai Penguatan Penyelenggaraan Pendidikan Remaja di Era Belajar Dari Rumah

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa di era kebijakan pendidikan Belajar Dari Rumah optimalisasi peran keluarga, dalam hal ini orang tua merupakan faktor yang menentukan dalam tercapai tujuan pembelajaran. Pada konteks ini orang tua menjalankan beban ganda, yaitu bekerja dari rumah dan sekaligus mengawasi atau membantu anak belajar di rumah (Satriawan, 2020).

Ini tentunya tantangan sendiri bagi keluarga, terutama sangat rentan bagi keluarga yang mengalami disorganisasi, seperti unit keluarga tidak lengkap, kurang komunikasi antar anggota, krisis keluarga, putusnya perkawinan orang tua (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Ditambah lagi dengan setelah dibukanya normal baru, di mana daerah yang kategori hijau sudah diperbolehkan bekerja di kantor dengan menerapkan standar protokol pencegahan Covid-19 (Satriawan, 2020).

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran dan struktur organisasi yang jelas (Hadi, 2007). Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu menjaga tatanannya sekaligus menjadi garda depan dalam menyukseskan kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 (Pamungkas & Wahyudi, 2020), menjaga ketahanan keluarga serta menyukseskan penyelenggaraan pendidikan anak (Ramadhana, 2020; Satriawan, 2020). Menurut Ramadhana (2020) fungsi keluarga penting untuk diperhatikan terkait masa pandemi ini, setidaknya kaitannya dalam empat hal, yaitu pertahanan dan perlindungan anggota keluarga, mendorong pada penyesuaian terhadap kebiasaan baru, mencapai identitas baru, dan membangun koneksi baru.

Selain itu, dari aspek anak, khususnya remaja situasi aktivitas yang terpusat di rumah selama pandemi Covid-19 mengalami tiga masalah psikologis, seperti cemas, depresi dan trauma psikologis (Septiani, 2020). Dalam hal kecemasan, penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Ifdil (2020) ditemukan bahwa 54% remaja yang menjadi sampel penelitian berada pada tingkat kecemasan yang tinggi. Rasa kecemasan yang tinggi ini akan berdampak, seperti kurang tidur, kesulitan untuk fokus, sering lupa, dan meningkatnya iritabilitas dan mudah marah. Selain itu, remaja beberapa ahli juga mengungkapkan bahwa karantina di rumah mengakibatkan remaja mengalami perasaan bosan karena harus tinggal di rumah, khawatir tertinggal pelajaran, timbul perasaan tidak aman, merasa takut karena terkena penyakit, merindukan teman-teman, dan khawatir tentang penghasilan orang tua (Azmi, 2020; Kamil, 2020; Tim Komunikasi Gugus Tugas Nasional, 2020). Hal-hal yang terjadi pada remaja ini juga dipengaruhi oleh psikologi perkembangan remaja itu sendiri, yaitu usia yang masih labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga (Diananda, 2018; Fitria & Ifdil, 2020; Saputro, 2017).

Oleh karena itu, kebijakan Belajar Dari Rumah dan permasalahan yang dihadapi remaja terkait kebijakan tersebut harus disikapi oleh orang tua dengan menguatkan fungsi keluarga. Hal tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan belajar oleh orang tua. Menurut Wasrita (2008) bimbingan belajar dalam keluarga adalah proses pemberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Bimbingan belajar dalam keluarga juga akan memengaruhi hasil belajar anak, semakin baik bimbingan yang diberikan oleh orang tua, maka akan semakin baik pula prestasi anak di sekolah.

Secara lebih spesifik, merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al. (2020), ada tiga belas peran yang harus dimainkan oleh orang tua dalam melakukan bimbingan belajar kepada anak selama masa pandemi Covid-19, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat. Hal ini dilakukan melalui penerapan pola hidup sehat dan bersih dalam keluarga. Orang tua membimbing dan mengajarkan anak untuk mengikuti protokol kesehatan dengan memberikan contoh perilaku hidup sehat dalam keluarga serta memberikan peringatan dan nasehat pada anak.

Kedua, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah. Sejak diberlakukan kebijakan Belajar Dari Rumah, menurut temuan Wahana Visi Indonesia (2020) 37 persen anak tidak bisa mengatur waktu belajar, lalu 30 persen anak kesulitan memahami pelajaran, bahkan 21 persen anak tidak memahami instruksi guru. Untuk itu, diperlukan peran pendampingan dari orang tua dalam proses pengerjaan tugas sekolah anak. Mengingat bahwa kegiatan yang diberikan oleh lembaga sekolah dalam penerapan pembelajaran di rumah salah satunya adalah pemberian tugas atau penugasan (Kristanto, 2020).

Ketiga, melakukan kegiatan bersama selama di rumah. Berbagai kegiatan bisa diinisiasi oleh orang tua sebagai kegiatan bersama selama beraktivitas di rumah, seperti membersihkan rumah, memasak, bermain, beribadah, dll. Melalui kegiatan bersama ini orang tua dan anak akan memiliki ruang untuk mempererat ikatan satu sama lain. Sehingga di dalam keluarga akan tercipta *quality time*

sesama anggota keluarga. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah atau memasak, hal tersebut bisa dijadikan permainan yang seru. Pada titik ini, orang tua berperan sebagai pengembang berbagai kegiatan yang bisa dilakukan bersama dengan anak.

Keempat, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak. Bersama-sama selama tiga bulan bahkan mungkin lebih dalam kurun waktu hampir 24 jam mendorong perlunya diciptakan suasana yang nyaman untuk semua, baik secara fisik maupun psikologis. Tentu saja, orang tua seyogyanya menjadi orang yang paling tahu dan mengenal anak, bagaimana anak belajar dan kapan anak harus belajar (Prasetyono, 2008). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) bahwa peran orang tua ketika di rumah adalah membuat pembiasaan, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, serta mengasuh dengan positif. Memberikan rasa aman dan nyaman pada anak dapat dilakukan orang tua dengan membangun kelekatan dengan anak seperti memberikan kasih sayang melalui dekapan, gendongan, pelukan, rangkulan, dan belaian dari orang tua.

Kelima, menjalin komunikasi yang intens dengan anak. Komunikasi yang positif akan membangun pengasuhan positif dalam keluarga, yang ditunjukkan dengan mendengarkan dengan penuh perhatian serta fokus terhadap pembicaraan. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam kegiatan komunikasi komunikator menghindari kesalahan saat berkomunikasi khususnya pada saat proses mendidik anak (Sofyan, 2019). Melalui komunikasi, maka orang tua akan dapat mengetahui keinginan anak serta orang tua dapat menyampaikan yang diinginkan atau harapan serta dukungan kepada anak. Dengan begitu anak akan semakin terbuka kepada orang tua, begitupun sebaliknya orang tua akan semakin terbuka kepada anaknya, hal tersebut dapat membuat suasana keluarga yang hangat dan nyaman. Hal ini tentunya bisa menjadi media bagi orang tua dalam melihat proses belajar anak selama Belajar Dari Rumah serta juga sebagai bahan pertimbangan untuk didiskusikan dengan guru agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Keenam, bermain bersama anak. Untuk menghindari kejenuhan pada anak akan rutinitas belajar, orang tua bisa melakukan aktivitas bermain bersama. Melalui kegiatan bermain bersama akan mendorong anak-anak untuk berperilaku positif sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak, dan diharapkan hubungan yang terjalin saat bermain bersama akan secara konsisten dapat mencegah perilaku bermasalah serta sebagai salah satu cara membangun dan mempertahankan suasana keluarga yang positif (Bluth & Wahler, 2011). Kebersamaan dan keakraban dalam keluarga akan membangun pengasuhan positif, yang mana di dalamnya mengandung dimensi kasih sayang (*compassion*), yang bisa meminimalisir kecemasan yang terjadi pada anak.

Ketujuh, menjadi *role model* bagi anak. Orang tua merupakan pemimpin di dalam keluarga, di mana orang tua adalah seseorang yang paling dewasa di antara anggota keluarga lainnya. Dalam struktur keluarga, anak-anak akan mengikuti dan mencontoh perilaku orang tua karena anak melihat hal tersebut baik itu yang positif ataupun yang negatif, hal yang ditiru oleh anak contohnya meniru kebiasaan, pergaulan orang tua, perilaku, ataupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan orang tua (Rakhmawati, 2015). Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain (Taubah, 2015).

Kedelapan, memberikan pengawasan pada anggota keluarga. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pelaksanaan kegiatan belajar anak. Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak (Pratiwi, Mukaromah, & Herdiningsih, 2018). Peran pengawasan berkaitan erat dengan dimensi pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi, serta melibatkan perhatian penuh dari berbagai atribusi dan harapan yang dibuat orang tua berkaitan dengan persepsi interaksi pengasuhan (Duncan, Coatsworth, & Greenberg, 2009).

Kesembilan, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Peran orang tua sebagai pencari nafkah bukan hanya di masa pandemi Covid-19 saja, melainkan di situasi normal pun, orang tua memiliki peranan tersebut. Namun, kondisi pandemi ini memaksa keluarga untuk bekerjasama lebih

keras baik ayah juga ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tak sedikit keluarga yang kehilangan pekerjaan, yang berakibat pada hilangnya penghasilan dan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga (Satriawan, 2020).

Kesepuluh, membimbing dan memberi motivasi kepada anak. Kegiatan belajar dari rumah yang dilakukan anak-anak selama pandemi berlangsung memunculkan beragam kondisi di antaranya adalah jenuh dan menurunnya semangat anak-anak dalam belajar. Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa dampak dari situasi pandemi Covid-19 pada peserta didik adalah kejenuhan dan kebosanan (Azmi, 2020; Kamil, 2020; Nurkholis, 2020; Tim Komunikasi Gugus Tugas Nasional, 2020). Untuk itu orang tua harus melakukan bimbingan dan pemberian motivasi agar anak memiliki semangat dalam melakukan aktivitas di rumah. Selanjutnya, orang tua perlu membaca situasi yang dialami oleh anak dan menunjukkan sikap *responsiveness* terhadap situasi tersebut yang meliputi kasih sayang, dukungan, dan kehangatan.

Kesebelas, memberikan edukasi. Memberikan edukasi atau pendidikan merupakan fungsi dan peran keluarga. Keluarga berperan memberikan pengasuhan, merawat dan mendidik keturunan berdasarkan tahap perkembangannya, yang bertujuan untuk mencetak keturunan yang berkualitas di lingkungan dan kehidupan mendatang (Hadi, 2007). Selanjutnya, juga memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai moral, etika, agama, dan aspek-aspek praktis yang ada pada masyarakat (Indrawati & Rahimi, 2019). Menurut Gloria (2020) dengan adanya pandemi Covid-19 ini memiliki hikmah tersendiri untuk orang tua, karena orang tua bisa memonitoring anaknya secara langsung juga dapat melakukan bimbingan secara langsung dalam proses pembelajaran anak-anaknya, sehingga anak akan lebih dekat dengan orang tuanya serta orang tua akan mengetahui kesulitan yang dihadapi anaknya dan peran orang tua adalah untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Keduabelas, memelihara nilai keagamaan. Keluarga menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Memelihara nilai-nilai agama merupakan salah satu dari dimensi pola pengaturan diri yang bijaksana dalam pengasuhan, apalagi di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini orang tua perlu memiliki keterampilan dalam memberikan arahan, membiasakan ibadah, dan menyampaikannya sesuai dengan perkembangan anak. Dalam mencapai pengaturan diri yang baik khususnya dalam melaksanakan nilai-nilai keagamaan anak-anak perlu memiliki kematangan sosial emosi yang baik, untuk bisa mencapai itu maka orang tua perlu memiliki sikap toleran, suportif, dan terampil mengatur emosi negatif saat anak sedang berperilaku dengan emosi negatifnya termasuk diantaranya saat melaksanakan peribadatan (Sofyan, 2019).

Ketigabelas, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah. Peran sebagai pengembang kegiatan dilakukan orang tua dengan menyediakan beragam kegiatan dan melakukan berbagai inovasi saat Belajar Dari Rumah. Orang tua secara proaktif memanfaatkan peluang-peluang yang ada sebagai bagian dari pembelajaran termasuk di antaranya pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan *life skill* secara sederhana dari teknologi tersebut (Theffidy, 2020; Wahyono, Husamah, & Budi, 2020). Aplikasi yang dimiliki di HP ataupun fitur-fitur lain yang dimiliki gawai dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran. Dalam hal ini variasi-variasi dan inovasi selama berkegiatan di rumah dilakukan dengan menyenangkan.

KESIMPULAN

Merebaknya pandemi Covid-19 telah membawa perubahan signifikan pada penyelenggaraan pendidikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam hal penyelenggaraan pembelajaran, terjadi perubahan moda pembelajaran dari tatap muka (dan mungkin sebagian sudah menerapkan *blended learning*) ke pembelajaran jarak jauh atau daring. Institusi sekolah yang sebelumnya menjadi penyelenggara sekaligus tempat penyelenggaraan pembelajaran, kini harus berbagi peran yang lebih dengan orang tua. Di mana institusi sekolah hanya menjadi penyelenggara pembelajaran sedangkan tempat penyelenggaraan pembelajaran berbasis pada rumah siswa masing-

masing. Pada konteks ini peran pendidikan keluarga, dalam hal ini orang tua sangat menentukan kesuksesan pendidikan selama Belajar Dari Rumah.

Untuk itu, selama diberlakukannya Belajar Dari Rumah, orang tua harus melakukan bimbingan belajar agar anak remaja mencapai kesuksesan pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi role model bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Akbar, M. W., & Benedict, A. (2020). *Kampanye di Tengah New Normal Era: Mampukah Kita Berdamai dengan Pandemi?* (Makalah). Jakarta. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341713037_Kampanye_di_Tengah_New_Normal_Era_Mampukah_Kita_Berdamai_dengan_Pandemi
- Azizah, K. N. (2020, March 12). WHO Resmi Nyatakan Virus Corona COVID-19 sebagai Pandemi. *Detikhealth*. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4935355/who-resmi-nyatakan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>
- Azmi, N. (2020). Pengaruh Pandemi Terhadap Kesehatan Mental Remaja, Apa Saja? Retrieved August 3, 2020, from <https://hellosehat.com/coronavirus/covid19/dampak-pandemi-mental-remaja/#gref>
- Bluth, K., & Wahler, R. G. (2011). Does Effort Matter in Mindful Parenting? *Mindfulness*, 2(3), 175–178. <https://doi.org/10.1007/s12671-011-0056-3>
- Davina, D. (2020, March 18). Tak Terapkan Lockdown Pemerintah Kampanyekan Social Distancing, Apa Bedanya? *Kompas TV*. Retrieved from <https://www.kompas.tv/article/71830/tak-terapkan-lockdown-pemerintah-kampanyekan-social-distancing-apa-bedanya>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent-Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Fitria, D. (2016). *Peran Ibu yang Bekerja terhadap Pendidikan Anak* (Makalah). Tanjungpinang. Retrieved from http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/JURNAL-BELUM-DI-PDF.pdf
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 5–8. <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Friana, H. (2020, March 12). WHO Umumkan Corona COVID-19 Sebagai Pandemi. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/who-umumkan-corona-covid-19-sebagai-pandemi-eEvE>
- Gloria. (2020). Sehat Mental Selama di Rumah dengan Aktivitas Positif Bersama Keluarga. Retrieved August 4, 2020, from <https://ugm.ac.id/id/berita/19175-sehat-mental-selama-di-rumah-dengan-aktivitas-positif-bersama-keluarga>
- Gunawan, H. (2020, April 19). Covid-19 dan Kembalinya Pendidikan dalam Keluarga. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q919wx469/covid19-dan-kembalinya-pendidikan-dalam-keluarga>
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 197–202. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15809>

- Hadi, B. S. (2007). Harmonisasi Peran Pelaku Pendidikan sebagai Upaya untuk Mengoptimalkan Fungsi Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 24(1), 141–164. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/8543/pdf>
- Hatta, R. T. (2020, March 12). Alasan WHO Tetapkan Virus Corona COVID-19 Sebagai Pandemi. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>
- Ihsanuddin, I. (2020, March 19). Jokowi: Bekerja dan Belajar di Rumah, Jangan Jadi Kesempatan Liburan. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/19/10482931/jokowi-bekerja-dan-belajar-di-rumah-jangan-jadi-kesempatan-liburan>
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi Keluarga dan Self Control terhadap Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 86–93. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/443>
- Kamil, I. (2020, July 20). Anak dan Remaja Rentan Alami Gangguan Kesehatan Jiwa Saat Pandemi Covid-19. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/20/19011271/anak-dan-remaja-rentan-alami-gangguan-kesehatan-jiwa-saat-pandemi-covid-19>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Waktu Berkualitas Bersama Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4483_2017-02-13/Waktu Berkualitas Bersama Anak.pdf
- Kepala BPNB RI. Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia, Pub. L. No. 9.A (2020). Indonesia: Keputusan Kepala BPNB RI.
- Kepala BPNB RI. Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana tentang Perpanjangan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia, Pub. L. No. 13.A (2020). Indonesia: Keputusan Kepala BPNB RI. Retrieved from http://perpustakaan.bnpb.go.id/index.php?p=show_detail&id=1865
- Kristanto, Y. D. (2020). *Covid-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh* (Makalah). Yogyakarta. Retrieved from <http://people.usd.ac.id/~ydkristanto/index.php/2020/03/covid-19-merdeka-belajar-dan-pjj/>
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lestari, E. G., Humaedi, S., S., M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 153–159. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Logitech. (2020, April 2). Tips untuk Bekerja atau Belajar dari Rumah. *Kontan.Co.Id*. Retrieved from <https://pressrelease.kontan.co.id/release/tips-untuk-bekerja-atau-belajar-dari-rumah>
- Losa, J., Tasik, F. C. ., & Purwanto, A. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Akibat Meminum Alkohool Cap Tikus (Studi Kasus di Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(043). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17063>
- Mendikbud RI. Surat Edaran tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), Pub. L. No. 4 (2020). Indonesia: Surat Edaran Kemendikbud.
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkholis, N. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) terhadap Psikologi dan Pendidikan serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39–49. <https://doi.org/10.32534/jps.v6i1.1035>
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(1), 51–62.

- <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Pamungkas, A. H., & Wahyudi, W. A. (2020). Covid-19, Family, and Information Literacy. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.395>
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Prabawanti, M. A. H. (2020, June 28). Siapkan “New Normal”, Pemerintah Terus Fokus pada 3 Aspek Kebijakan. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/28/14535161/siapkan-new-normal-pemerintah-terus-fokus-pada-3-aspek-kebijakan?page=all>
- Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Pratiwi, L. (2017). Peran Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 75–83. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23854>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orangtua pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37–57. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73>
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), Pub. L. No. 21 (2019). Indonesia: Peraturan Pemerintah. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/125896/PP Nomor 21 Tahun 2020.pdf>
- Purwanto, A. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 92–100. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/418>
- Purwanto, A., Asbari, M., Fahlevi, M., Mufid, A., Agistiawati, E., Cahyono, Y., & Suryani, P. (2020). Impact of Work From Home (WFH) on Indonesian Teachers Performance During the Covid-19 Pandemic: An Exploratory Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6235–6244. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15627>
- Puspitasari, R. (2020). *Hikmah Pandemi Covid-19 bagi Pendidikan di Indonesia* (Artikel). Surakarta. Retrieved from <https://iain-surakarta.ac.id/hikmah-pandemi-covid-19-bagi-pendidikan-di-indonesia/>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Rachmawati, A. (2019). *Orang Tua Karir dan Pendidikan Anak (Studi Tentang Problematika Orang Tua Karir dalam Memberikan Pendidikan Agama Islam terhadap Anak di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Retrieved from http://digilib.uinsby.ac.id/29794/3/Anif Rachmawati_D91215048.pdf
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus*, 61–68. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>
- Romi, D. (2020, March 18). Pemerintah Terapkan Social Distancing Ketimbang Lockdown. *Sumeks.Co*. Retrieved from <https://sumeks.co/pemerintah-terapkan-social-distancing-ketimbang-lockdown/>
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Satriawan, Y. (2020, July 3). Tantangan Keluarga di Era Kelaziman Baru: Kembali Bekerja di Kantor vs. Anak Belajar di Rumah. *VOA Indonesia*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/tantangan-keluarga-di-era-kelaziman-baru-kembali-bekerja->

- di-kantor-vs-anak-belajar-di-rumah/5487243.html
- Sekretaris Jenderal Kemendikbud RI. Surat Edaran tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), Pub. L. No. 15 (2020). Indonesia: Surat Edaran Kemendikbud. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/5b9eda821425005>
- Septiani, A. (2020, May 1). Anak dan Remaja Mudah Stres Saat Pandemi Corona, Berikut Cara Mengatasinya. *DetikHealth*. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4998672/anak-dan-remaja-mudah-stres-saat-pandemi-corona-berikut-cara-mengatasinya>
- Siregar, B. P. (2020, March 18). Pemerintah Pilih Social Distancing Ketimbang Lockdown. *WartaEkonomi.Co.Id*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read277043/pemerintah-pilih-social-distancing-ketimbang-lockdown>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi Revi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan, I. (2019). Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.241>
- Sommaliagustina, D. (2020). *3 Epidemiologi New Normal: Antara Kesiapan dan Kegamangan* (Makalah). Pekanbaru. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341788593_3_Epidemiologi_New_Normal_Antara_Kesiapan_dan_Kegamangan
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifudin, S. (2020, June 10). Negara, Masyarakat dan Era New Normal. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://kolom.tempo.co/read/1351996/negara-masyarakat-dan-era-new-normal>
- Taher, A. P. (2020, March 23). Pemerintah Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing-eG8j>
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Theffidy, S. G. A. (2020). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19. Retrieved April 15, 2020, from <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--pendidikan-era-revolusi-industri-40-di-tengah-covid-19>
- Tim Komunikasi Gugus Tugas Nasional. (2020). Lindungi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Saat Masa Pandemi COVID-19. Retrieved August 3, 2020, from <https://covid19.go.id/p/berita/lindungi-kesehatan-jiwa-anak-dan-remaja-saat-masa-pandemi-covid-19>
- Wahana Visi Indonesia. (2020). *Pandemi COVID-19 dan Pengaruhnya terhadap Anak Indonesia: Sebuah Penilaian Cepat untuk Inisiasi Pemulihan Awal*. Jakarta: Wahana Visi Indonesia. Retrieved from <https://wahanavisi.org/userfiles/post/2007095F06D0B654073.pdf>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.22219/jppg.v1i1.12462>
- WHO. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19) Advice for the Public: Advocacy. Retrieved August 3, 2020, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/healthy-parenting>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>
- Yahya, A. N. (2020, March 23). Pemerintah Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/23/14332461/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zumrudiyah, R. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Karir dan Non Karir Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Studi Multikasus di Kelurahan Kauman Kota Blitar dan Kelurahan Dinoyo Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/8491/>